



Penyusunan Program BK di Tingkat SMA

Dea Aulia, Firman, Neviyerni

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The preparation of the BK program is not an easy thing. The preparation of the BK program must be carried out in a systematic way that is planned, implemented, and evaluated. This BK program is the responsibility of a counselor to carry out his work professionally at a school level. For this reason, in this study, we will discuss how to prepare the BK program at the high school level. The research method used is to be able to answer existing problems by conducting a literature study or literature review by collecting data from scientific works, both books and other scientific works. While the results of the study indicate that the BK program is prepared by each supervising teacher which is an integral part of the entire school program. This program activity contains the elements contained in various provisions regarding the implementation of guidance and counseling and is oriented towards achieving the goals of guidance and counseling activities in schools, in Permendikbud No. 111 of 2014 concerning Guidance and Counseling in Basic Education and Secondary Education Article 8 paragraph 2 explains that the management mechanism as referred to in paragraph (1) letter a is the steps in the management of the Guidance and Counseling program in the education unit which includes steps: needs analysis, planning, implementing, evaluating, reporting, and following up on program development.

ARTICLE HISTORY

Submitted 25 Juni 2022
Revised 07 Agustus 2022
Accepted 08 Agustus 2022

KEYWORDS

Counseling Guidance; Preparation; Program High School

CITATION (APA 6th Edition)

Aulia, D., Firman., & Neviyerni. (2022). Penyusunan Program BK di Tingkat SMA . *Education & Learning*. 2(2), 92-97.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

deaauliya88@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari komunikasi manusia dengan lingkungan kehidupan dan budaya manusia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia pasti interaksi pasti terjadi secara individu atau kelompok, proses sosialisasi berkaitan dengan proses pembelajaran budaya dalam kaitannya dengan sistem sosial. Dalam prosesnya, seorang individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksinya dengan segala macam individu di sekitarnya yang menempati berbagai peran sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Darma & Joebagio, 2018). Program Bimbingan dan Konseling merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling disekolah. Program merupakan suatu rencana keseluruhan kegiatan yang direncanakan dalam periode tertentu. Program BK disusun masing-masing guru pembimbing yang merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah. Dalam POP SMA tahun 2016 dijelaskan bahwa Program bimbingan dan konseling di SMA disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah (Prayitno, 2004).

Inovasi pendidikan sebagai “suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan” (Lubis, 2022). Inovasi tidak hanya sekedar terjadinya perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat unsur-unsur seperti unsur Kebutuhan siswa, jumlah siswa, bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung. Materi layanan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional meliputi: Bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Menurut Depdiknas penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut (Ridwan, 2004).

Penyusunan program didasarkan pada asesmen kebutuhan yang akurat menjadi sangat penting, supaya program bimbingan dan konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa (Gibson & Mitchell, 2005). Pengukuran kebutuhan ini memegang peranan penting dalam penyusunan program, mengingat hasil asesmen yang memadai akan menjadi dasar untuk menentukan intervensi edukatif secara tepat termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tepat. Program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Yusuf & Nurihsan, 2003).

Menurut Depdiknas (Nasional, 2007), penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Sistematika penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu: a) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan b) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.

Penyusunan program dalam kegiatan BK merupakan salah satu bentuk dalam kegiatan manajemen, manajemen merupakan semua aktivitas yang mengarah pada tujuan dan pencapaiannya dengan memperhatikan kualitas. Pencapaian hasil akan berkualitas, apabila dikelola melalui proses yang berkualitas, sehingga program BK disusun dengan memperhatikan langkah- langkah dalam manajemen, seperti asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi. Terkait dengan pemahaman di atas perencanaan kegiatan BK hendaknya berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah, sehingga pencapaian program ini dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh (Anni, 2012).

Untuk itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penyusunan program BK pada tingkat SLTA, karena dari permasalahan yang didapatkan di lapangan banyak sekali guru BK yang tidak mengerti cara membuat program BK. Sehingga kebanyakan dari guru tersebut hanya memakai program-program BK sebelumnya yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari guru BK. Padahal dalam membuat program haruslah disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan anak, karena setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka program yang diberikan pun tentunya berbeda dari program sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah studi yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu penelitian pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian karena penelitian ini tidak terlepas dari telaah -telaah pustaka baik itu dari buku maupun karya ilmiah lainnya. Tentu saja telaah ini haruslah bersangkutan dengan permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian yaitu bagaimana penyusunan program BK pada tingkat SLTA.

PEMBAHASAN

(Prayitno, 2004) menyatakan program Bimbingan dan Konseling merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Program merupakan suatu rencana keseluruhan kegiatan yang direncanakan dalam periode tertentu. Program BK disusun masing-masing guru pembimbing yang merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah. Kegiatan Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan diorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Setting bimbingan dan konseling berada di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (SMP dan SMA), dan Perguruan Tinggi. Program BK disusun masing-masing guru pembimbing yang merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah.

(Ridwan, 2004) mengungkapkan program bimbingan dan konseling berarti sederatan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, sederatan kegiatan tersebut perlu direncanakan sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Selanjutnya, dalam buku Panduan Pengembangan Diri (2007) dijelaskan bahwa Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah penjabaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang konselor atau guru BK yang di buat berdasarkan need asesmen dari siswa dan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Adapun ketentuan dalam penyusunan program BK ialah:

1. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa Komponen layanan Bimbingan dan

- Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: a. layanan dasar; b. layanan peminatan dan perencanaan individual; c. layanan responsif; dan d. layanan dukungan sistem.
2. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. bidang layanan pribadi; b. bidang layanan belajar; c. bidang layanan sosial; dan d. bidang layanan karir.
 3. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 6 ayat 3 bahwa Komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.
 4. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 8 ayat 2 dijelaskan bahwa mekanisme pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program.
 5. Dalam POP BK SMA 2016 dijelaskan bahwa Program bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terintegrasi dengan program pengembangan semua aspek hidup peserta didik/konseli di sekolah. Bimbingan dan konseling di SMK diupayakan untuk mengidentifikasi kebutuhan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang merupakan aktivitas esensial dalam menghadapi rintangan dalam mencapai prestasi sesuai potensi masing-masing peserta didik/konseli.

Penyusunan program didasarkan pada asesmen kebutuhan yang akurat menjadi sangat penting, supaya program bimbingan dan konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa (Gibson & Mitchell, 2005). Pengukuran kebutuhan ini memegang peranan penting dalam penyusunan program, mengingat hasil asesmen yang memadai akan menjadi dasar untuk menentukan intervensi edukatif secara tepat termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tepat. Program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Yusuf & Nurihsan, 2003).

Berdasarkan Modul Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling diharapkan memenuhi persyaratan tertentu. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya.
2. Lengkap dan menyeluruh, artinya memuat segenap fungsi bimbingan, kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
3. Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis.
4. Terbuka dan luwes, artinya mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaan, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh.
5. Memungkinkan kerja sama dengan pihak yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan BK.
6. Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya dan peningkatan keefektifan dan keefisienan penyelenggaraan program BK pada umumnya.

Unsur-unsur program bimbingan dan konseling di SLTA diantaranya yaitu:

1. Kebutuhan siswa yang diketahui melalui pengungkapan masalah dan data yang terdapat di dalam himpunan data.
2. Jumlah siswa asuh yang wajib dibimbing oleh guru BK sebanyak 150 orang (minimal) dengan total guru BK sebanyak 5 orang dengan total murid sebanyak 1030 orang.
3. Bidang-bidang bimbingan: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

4. Jenis-jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi, mediasi dan advokasi.
5. Kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan.

Berdasarkan POP BK SMA tahun 2016 dijelaskan memetakan materi layanan berdasarkan program tahunan/semester bimbingan konseling yang telah disusun. Materi layanan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional meliputi:

1. Bidang pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Bidang sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Bidang belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
4. Bidang karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Kemudian, materi layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar :

1. Standar kompetensi kemandirian Peserta didik/konseli (SKKPD): assesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan peserta didik/konseli pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi yang terjadi), bidang layanan dan tingkatan kelas.
2. Masalah: assesment masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas
3. Bidang layanan bimbingan dan konseling : kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas

Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun RPL Bimbingan dan konseling. Materi dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Disajikan dengan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat Peserta didik/konseli mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku.

Menurut (Nasional, 2007), penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Sistematika penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu: a) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan b) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.

Penyusunan program dalam kegiatan BK merupakan salah satu bentuk dalam kegiatan manajemen, manajemen merupakan semua aktivitas yang mengarah pada tujuan dan pencapaiannya dengan memperhatikan kualitas. Pencapaian hasil akan berkualitas, apabila dikelola melalui proses yang berkualitas, sehingga program BK disusun dengan memperhatikan langkah- langkah dalam manajemen, seperti asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi. Terkait dengan pemahaman di atas perencanaan kegiatan BK hendaknya berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah, sehingga pencapaian program ini dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh (Anni, 2012).

Program BK pada tingkat SLTA haruslah mendapatkan dorongan dari berbagai pihak baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan komite sekolah. Upaya mendapatkan dukungan dari pimpinan ini dilakukan dalam rangka menggali masukan dan pertimbangan dari berbagai pihak tentang kebutuhan-kebutuhan yang dapat dijadikan titik tolak penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi

tergambar pada kebijakan yang mendukung program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tahap-tahap yang perlu di tempuh dalam pelaksanaan program adalah :

1. Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.
2. Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
3. Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
4. Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
5. Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan

Menurut (Anni, 2012) beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru BK dalam pelaksanaan program yaitu:

1. Membuat rencana pelaksanaan program
2. Menetapkan strategi untuk pencapaian program
3. Menetapkan taktik (langkah sistimatis) nya

Tujuannya adalah agar aktivitas itu dapat memberi arah untuk mencapai tujuan yang lebih jelas, dengan demikian akan lebih mudah mengetahui capaian tujuan program, dan memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada. Pengawasan program BK dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah adalah supervisor yang berfungsi atau berperan memberikan layanan kepada seluruh staf termasuk guru BK agar dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Pengawasan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SLTA diselenggarakan oleh pengawas sekolah bidang SLTA itu sendiri, karena kegiatan bimbingan dan konseling di SLTA dilaksanakan oleh guru BK. Dalam pengawasan bidang bimbingan dan konseling di SLTA pengawas sekolah bidang SLTA sangat diharapkan bekerjasama saling menunjang dengan pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling di SMA/SMK (Mahanggi, Nusantara, & Kurniawan, 2014).

SIMPULAN

Program Bimbingan dan Konseling merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling disekolah. Program merupakan suatu rencana keseluruhan kegiatan yang direncanakan dalam periode tertentu. Program BK disusun masing-masing guru pembimbing yang merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah. Kegiatan Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan diorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Setting bimbingan dan konseling berada di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (SMP dan SMA), dan Perguruan Tinggi. Program BK disusun masing-masing guru pembimbing yang merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 8 ayat 2 dijelaskan bahwa mekanisme pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program.

REFERENSI

- Anni, C. T. (2012). Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1).
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288–297.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2005). *Introduction to counseling and guidance*. Pearson Education.
- Lubis, A. N. (2022). Inovasi Pembelajaran SMA/MAN Guru dalam Merancang Kurikulum Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Education & Learning*, 2(1), 22–25.
- Mahanggi, D. R. A., Nusantara, E., & Kurniawan, K. (2014). Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Nasional, D. P. (2007). Pernataan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. *Bandung: PPB UPI*.
- Prayitno. (2004). *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri.
- Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2003). Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.